

Prinsip Kesopanan Pada Film “Milea: Suara Dari Dilan” Sutradara Fajar Bustomi Dan Pidi Baiq

Amelia Yuliyanti¹, Yukhsan Wakhyudi², Moh. Shofiuddin Shofi³

^{1 2 3} Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban, Jalan Raya Pagojengan KM.3, Paguyangan, Brebes, Jawa Tengah 52276

Email: ameliayuliyanti25@gmail.com¹, zafranlyukhsan@gmail.com², moh.shofiuddin@yahoo.co.id³

Abstract: *This study aims to describe the principles of politeness in the film Milea: Suara dari Dilan, directed by Fajar Bustomi and Pidi Baiq. The research method in this research uses descriptive qualitative research methods. The source of research data is the dialogue in the film Milea: Suara dari Dilan. The data collection techniques of this study were the free to participate competently listening technique (SBLC) and note-taking techniques as advanced techniques. The results of this study were found 60 maxim data, including: (1) 8 data on maxim of wisdom, namely reducing the losses of others, (2) 5 data of maxim of generosity, namely maximizing profit, (3) 15 data of maxim of praise, namely increasing praise, (4) 10 The maxims of humility, namely reducing self-praise, (5) 14 maxim of agreement, namely maximizing an agreement with the interlocutor and, (6) 8 maxim of sympathy, namely condolences and congratulations. Based on the research results, it is known that in the movie Milea: Suara dari Dilan, there are principles of politeness in the form of a maxim of wisdom, a maxim of generosity, a maxim of praise, a maxim of humility, a maxim of agreement, and a maxim of sympathy.*

Keyword: *Principles of politeness, Pragmatic, Milea: Suara dari Dilan.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prinsip kesopanan dalam film *Milea: Suara dari Dilan* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yaitu dialog dalam film *Milea: Suara dari Dilan*. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan 60 data maksim, meliputi: (1) 8 data maksim kebijaksanaan yaitu mengurangi kerugian orang lain, (2) 5 data maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan keuntungan, (3) 15 data maksim pujian yaitu menambah pujian, (4) 10 maksim kerendahan hati yaitu mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri, (5) 14 maksim kesepakatan yaitu memaksimalkan sebuah kesepakatan dengan lawan tutur dan, (6) 8 maksim simpati yaitu ucapan belasungkawa dan ucapan selamat. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dalam film *Milea: Suara dari Dilan* terdapat prinsip kesopanan yang berupa maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Kata kunci: Prinsip Kesopanan, Pragmatik, Milea: Suara dari Dilan.

1. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di berbagai konteks. Selain itu, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan sesuai dengan kebutuhan seseorang. Yendra (2018: 4) selain berfungsi sebagai salah satu alat fungsi komunikasi utama, bahasa juga merupakan salah satu keahlian yang dimiliki manusia. Hal inilah yang membedakan interaksi manusia dengan interaksi makhluk-mahluk lain di bumi. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari manusia tidak lepas dengan bahasa, baik itu bahasa lisan maupun bahasa tulis. Pendapat diatas menegaskan bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari manusia tidak lepas dengan bahasa, baik itu bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Ilmu yang mempelajari tentang bahasa adalah linguistik. Yusri & Mantasiah R. (2020: 11) berpendapat bahwa linguistik seperti halnya ilmu-ilmu sosial lainnya juga mengalami perkembangan dari masa ke masa. Kata linguistik berasal dari bahasa Latin *lingua* yang artinya adalah 'bahasa'. Sedangkan menurut Unsiah & Yuliati (2018: 2) berpendapat bahwa linguistik adalah penelaahan bahasa secara ilmiah (ilmu pengetahuan), telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Dengan demikian, berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan jika linguistik mengkaji mengenai bahasa.

Kajian linguistik memiliki cabang-cabang ilmu, yang salah satunya adalah pragmatik. Pragmatik mengkaji mengenai relasi antara makna, tanda, dan konteks. Hal tersebut selaras dengan pendapat Rahardi (2005: 50) bahwa pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan *lingual* tertentu pada sebuah bahasa. Karena yang dikaji dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Meskipun banyak hal yang sejajar, namun keduanya tentu memiliki perbedaan. Jika semantik mengkaji makna yang bersifat internal, sedangkan pragmatik mengkaji makna bersifat eksternal.

Salah satu kajian dalam pragmatik adalah kesopanan berbahasa. Kesantunan berbahasa adalah salah satu cara untuk menciptakan hubungan yang baik antar masyarakat. Penggunaan bahasa yang sopan dan berusaha tidak melukai hati lawan tutur menjadi ukuran dalam berkomunikasi. Selaras dengan hal itu, Yusri (2016: 104) menyatakan bahwa kesopanan berbahasa merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik yang penting untuk diteliti. Kesantunan dalam berbahasa meskipun disebut sebagai horison baru, namun sudah mendapat perhatian dari banyak linguis. Sehingga prinsip kesopanan ini juga dapat diteliti dalam berbagai objek. Adanya maksim dalam prinsip kesopanan menjadi landasan dalam kesopanan bagi penutur dan mitra tutur.

Suryanti (2020: 97) maksim merupakan kaidah-kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan. Oleh sebab itu, dengan adanya maksim-maksim dalam prinsip kesopanan sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam ^{bertutur} dengan lawan tuturnya. Dengan begitu masyarakat dapat berkomunikasi dengan sopan, baik itu berupa tindakan yang sopan ataupun dalam bentuk ucapan. Maksim-maksim dalam prinsip kesopanan banyak ragamnya.

Leech (1993: 206–207) membagi maksim-maksim yang berhubungan dengan prinsip kesopanan menjadi 6 maksim, diantaranya meliputi: (1) maksim kearifan atau kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan dan, (6) maksim simpati. Selaras dengan pendapat Leech maka Yusri (2016: 104) menyatakan bahwa pada dasarnya untuk mengetahui kesopanan berbahasa seseorang, kita sering menggunakan teori kesopanan berbahasa dengan menggunakan beberapa maksim, baik itu maksim kebijaksanaan, maksim simpati, maksim kesederhanaan dan beberapa maksim lainnya. Maka, dengan aptdanya maksim-maksim tersebut menjadi sebuah prinsip dalam hal kesopanan berbahasa. Apabila seorang penutur bertentangan dengan maksim tersebut maka akan dianggap tidak sopan atau melanggar prinsip kesopanan.

Prinsip kesopanan tidak hanya digunakan dalam komunikasi tatap muka saja, namun cerpen, novel, bahkan film jika dianalisis maka terdapat prinsip kesopanan yang dituturkan oleh penutur ke lawan tuturnya. Prinsip kesopanan merupakan bagian dari tindak tutur bahasa yang sangat menarik untuk dianalisis. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis maksim kesopanan

yang terdapat dalam film *Milea: Suara dari Dilan* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq. Film tersebut merupakan adaptasi dari novel karya Pidi Baiq mulai ditayangkan pada 13 Februari 2020, film ini juga merupakan sekuel dari film Dilan 1991.

Tambayong (2019: 36) bahwa sebenarnya yang dimaksudkan dengan film adalah benda material sensitif mirip pita yang dapat merekam realitas alam dengan sosok-sosok hidup, menjadi gambar-gambar, baik yang tidak bergerak seperti fotografi maupun yang bergerak disertai suara dan lazim disebut sebagai karya sinematografi. Seiring perkembangan zaman film mengalami kemajuan baik itu dari segi teknologi maupun dari segi kualitas film. Film memiliki banyak genre, beberapa diantaranya adalah aksi, komedi, drama, horor, romansa dan lain-lain. Di Indonesia terdapat banyak genre film dan genre yang diminati masyarakat pun sangat beragam.

Alfhatoni & Manesah (2020: 54–55) berpendapat bahwa terdapat beberapa genre film diantaranya adalah (1) genre film *action* laga, (2) genre film komedi, (3) genre film horor, (4) genre film *thriller*, (5) genre film ilmiah, (6) genre film drama, (7) genre film romantis. Berdasarkan genre film yang disebutkan oleh Alfhatoni & Manesah salah satunya adalah genre romantis. Genre tersebut merupakan salah satu genre yang cukup digandrungi oleh remaja di Indonesia. Genre romantis adalah sebuah genre film yang menceritakan tentang kisah percintaan dari tokohnya. Salah satu film genre romantis yang sangat diminati penonton remaja di Indonesia adalah sekuel film Dilan.

Film *Milea: Suara dari Dilan* merupakan sekuel dari film Dilan, film ini mengisahkan kisah percintaan antara tokoh Dilan yang diperankan oleh Iqbal Ramadhan dan Milea yang diperankan oleh Vanesha Prescilla. Tidak hanya mengangkat tema romansa, film ini juga menceritakan mengenai persahabatan Dilan dan teman-teman geng motornya yang ada di Bandung. Dalam film ini lebih menceritakan kisah yang dialami oleh Dilan dan Milea dari sudut pandang Dilan. Hampir keseluruhan dari ceritanya juga menceritakan kilas balik berbagai adegan dari sekuel film Dilan sebelumnya yaitu film Dilan 1990 dan Dilan 1991 yang ditayangkan berturut turut tahun 2018 dan 2019.

Sejak sekuel pertama yaitu pada tahun 2018 film Dilan menyorot perhatian masyarakat, terutama para kaum remaja. Setiap sekuelnya film Dilan selalu dinanti-nantikan oleh penggemarnya, berbagai penelitian telah dilakukan terhadap film tersebut. Popularitas film Dilan menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti mengenai prinsip kesopanan dalam film tersebut. Penelitian mengenai prinsip kesopanan dengan objek film pernah dilakukan oleh Susi Susanti Saubani (2018) berjudul "*Prinsip-Prinsip Kesopanan Dalam Film Animasi "Moana" Karya John Grierson (Suatu Kajian Pragmatik)*". Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam film animasi "Moana" ditemukan enam jenis prinsip kesopanan yang berupa maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Penelitian lain mengenai prinsip kesopanan dilakukan oleh Metiadini, Katrini, & Wijayanti (2019) dengan judul "*Kesantunan Berbahasa Tokoh Dilan dalam Novel Milea: Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Ulasan Buku Fiksi di SMA*". Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* Karya Pidi Baiq terdapat enam maksim berdasarkan teori milik Leech dan implementasinya sebagai bahan ajar ulasan buku fiksi di SMA. Teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama, yakni teori milik Leech. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai prinsip kesopanan. Maka tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan prinsip kesopanan dalam film "Milea: Suara dari Dilan" yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, Rukin (2019: 6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif ini merupakan sebuah riset, riset tersebut bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian ini berisi uraian deskriptif mengenai prinsip kesopanan dalam film *Milea: Suara dari Dilan* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Milea: Suara dari Dilan* tayang pada tahun 2020, khususnya tuturan yang mengandung prinsip kesopanan yang dituturkan oleh seluruh tokoh dalam film tersebut.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Azwardi (2018: 103) bahwa teknik SBLC terjadi jika peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Selain itu menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Pertama peneliti menonton film *Milea: Suara dari Dilan*, kedua peneliti mencatat tuturan tokoh ke dalam bahasa tulis, ketiga mengelompokkan tuturan ke dalam jenis maksim berdasarkan teori Leech, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan dan, (6) maksim simpati. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi data dan teori. Sementara itu, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan alat untuk mencatat berupa buku tulis dan buku-buku yang berkaitan dengan pragmatik serta prinsip kesopanan sebagai acuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada Film *Milea: Suara dari Dilan* telah ditemukan 60 data dari keseluruhan, yang telah dilakukan pengklasifikasian berdasarkan prinsip maksim pada prinsip kesopanan yang dikemukakan oleh Leech. 60 data tersebut terdiri dari 8 data maksim kebijaksanaan, 5 data maksim kedermawanan, 15 data maksim pujian, 10 maksim kerendahan hati, 14 maksim kesepakatan, dan 8 maksim simpati. Adanya data-data yang telah ditemukan membantu peneliti dalam memberikan gambaran dalam menganalisis prinsip kesopanan. Selanjutnya peneliti melakukan pengidentifikasian data ke dalam bentuk maksim-maksim dan memberi kode pada data dengan memberikan identitas data. Adapun, kode tersebut berupa MSDD/25 (*Milea: Suara Dari Dilan/ waktu tuturan*). Sebagaimana teori Leech, berikut adalah kutipan dalam film *Milea: Suara dari Dilan* yang menerapkan 6 maksim kesopanan.

3.1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan berfungsi untuk mengurangi kerugian lawan tutur sekecil mungkin dan memaksimalkan keuntungan terhadap lawan tutur sebesar mungkin. Dalam maksim kebijaksanaan penutur akan melindungi lawan tuturnya dari segala hal yang dapat merugikan lawan tutur dan menjaga perkataan agar tidak melukai lawan tutur. Maksim kebijaksanaan dalam film *Milea: Suara dari Dilan* ditemukan sebanyak 8 data, adapun penerapan dari maksim kebijaksanaan terdapat pada data berikut.

- Teman Dilan A : "Lan selesin secara kekeluargaan."
 Dilan : "Buat apa? aku bukan keluarganya." (Aku memiliki kekuasaan atas diriku untuk melakukan apapun yang ingin kulakukan atas nama harga diriku).
 Teman Dilan B : "Sabar Lan, mending kita panggil Anharnya dulu ke sini atau kita panggil Anhar sama kakaknya dulu ke sini." (Data MSDD/00:25:17).

Pada (Data MSDD/00:25:17) di atas memiliki percakapan berupa tuturan kesopanan prinsip maksim kebijaksanaan. Situasi pada data ini terjadi saat Dilan dan teman-temannya hendak menyerang kakaknya Anhar yang telah memukul Dilan di warung Bi Eem. Alasan kakaknya Anhar memukul Dilan karena beberapa hari sebelumnya Dilan dan Anhar berkelahi di sekolah,

hal ini menyebabkan keduanya babak belur dan dipanggil oleh kepala sekolah. Salah satu teman Dilan tak ingin jika Dilan melakukan penyerangan kepada kakaknya Anhar, karena hal tersebut dapat membahayakan Dilan dan teman-temannya selain dapat menyebabkan luka-luka juga mereka akan ditangkap polisi karena penyerangan tersebut.

Penerapan maksim kebijaksanaan pada kutipan di atas bermaksud untuk melindungi Dilan dan teman-temannya dari hal-hal yang dapat merugikan mereka. Tentunya sebagai teman mereka saling mengingatkan mengenai hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan, termasuk melakukan penyerangan. Apa lagi dalam hal ini Dilan akan menyerang kakaknya Anhar, sebagaimana diceritakan bahwa Anhar merupakan salah satu teman Dilan. Dengan adanya penyerangan tersebut dapat menimbulkan rusaknya hubungan pertemanan mereka, selain itu teman Dilan khawatir jika mereka akan tertangkap polisi. Sehingga ia menyarankan kepada Dilan agar mereka dapat membicarakan masalah tersebut dengan mendatangi Anhar atau Anhar dengan kakaknya. Hal ini agar masalah antara mereka dapat diselesaikan tanpa kekerasan dan tidak terjadi kerugian. Tokoh teman Dilan di sini menunjukkan bahwa ia sedang berusaha mengurangi kerugian pada orang lain.

Dilan : "Di rumah masih ada Kang Adi?"

Milea : "Dia ngajak aku ke ITB. Kamu cemburu aku pergi sama Kang Adi?"

Dilan : "Cemburu itu cuma buat orang yang nggak percaya diri."

Milea : "Jadi?"

Dilan : "Iya dan sekarang aku sedang nggak percaya diri, mungkin sampai besok."

Milea : "Kalau gitu aku nggak akan pergi deh sama dia."

Dilan : "Ya, aku tidak melarang." (Data MSDD/00.15.24).

Situasi pada kutipan dialog tersebut adalah ketika Dilan dan Milea bertelepon. Sebelumnya, Dilan mengantar Milea ke rumahnya dan ia melihat Kang Adi yaitu guru privat Milea tengah menanti di pintu masuk rumah Milea. Sehingga saat bertelepon Dilan menanyakan keberadaan Kang Adi kepada Milea. Saat di tengah percakapan Milea memberi tahu ke Dilan, jika Kang Adi mengajak Lia ke ITB. Namun, Milea tahu jika pergi dengan Kang Adi dapat membuat Dilan cemburu karena saat ini Milea dan Dilan adalah sepasang kekasih. Hingga Milea berjanji kepada Dilan, jika Milea tidak akan pergi bersama Kang Adi.

Penerapan maksim kebijaksanaan pada kutipan tersebut yaitu perkataan Dilan, ia tidak melarang Milea untuk pergi ke ITB bersama Kang Adi. Hal ini Dilan menunjukkan bahwa dirinya memberikan kebebasan kepada Milea untuk bergaul dengan siapapun, meskipun dirinya adalah pacarnya ia mencoba agar Milea tidak merasa terkekang. Oleh sebab itu, Dilan mempersilakan Milea untuk pergi bersama Kang Adi, padahal hal tersebut membuat dirinya cemburu. Tokoh Dilan dalam kutipan tersebut membuktikan bahwa dirinya memberikan kebebasan kepada Milea dan membiarkan hak Milea untuk bergaul dengan siapapun. Tentunya jika Milea pergi ke ITB dengan Kang Adi hal tersebut akan menguntungkan bagi Milea, selain bisa berjalan-jalan di kampus impiannya tentunya dapat menambah wawasan tentang ITB.

3.2. Maksim Kedermawanan

Pada maksim kedermawanan penutur berusaha untuk membuat dirinya kerugian sebesar-besarnya dan membuat keuntungan untuk dirinya sendiri dengan sekecil mungkin. Maksim ini penutur akan melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur kepada lawan tuturnya, tentunya hal tersebut dapat menguntungkan lawan tuturnya. Dalam film *Milea: Suara dari Dilan* ditemukan maksim ini sebanyak 5 data, berikut kutipannya.

Istri Pak Atmo : "Eh ngomong-ngomong ceritanya dilanjut nanti lagi *yo (ya)*, ibu *tak (mau)* ke belakang dulu nyiapin kamar buat kalian sama bikin minum *sek yo (nanti ya) bentar yo(ya)*." (Data MSDD/ 01:07:30).

Konteks pada kutipan di atas adalah saat Dilan dan Aput mengunjungi rumah Pak Atmo yang mana beliau adalah saudaranya Dilan. Potongan dialog tersebut menunjukkan bahwa istri Pak Atmo mengupayakan agar Dilan dan Aput dapat beristirahat di kamar dan beliau akan menyiapkan kamar untuk mereka. Selain itu, beliau juga akan menyiapkan minuman untuk mereka. Tentunya hal yang dilakukan oleh istri Pak Atmo dapat merugikan dirinya, beliau akan repot dan kecapean untuk menyiapkan hal-hal tersebut. Tindakan yang dilakukan beliau dapat menguntungkan bagi tokoh Dilan dan Aput. Sehingga penerapan maksim dalam kutipan di atas adalah tokoh istri Pak Atmo yang membuat kerugian untuk dirinya sendiri, berupa menyiapkan kamar dan minuman untuk Dilan dan Aput.

3.3. Maksim Pujian

Hal yang mendasar dalam maksim pujian adalah penutur berusaha untuk tidak mengatakan hal-hal yang berdampak menyakiti hati lawan tuturnya, oleh sebab itu penutur mengatakan hal-hal yang bersifat positif atau dengan memuji lawan tuturnya. Dalam maksim pujian penutur akan mengapresiasi hal-hal yang diraih atau dimiliki oleh lawan tuturnya dengan mengatakan hal-hal yang dapat menyenangkan hatinya. Pada film *Milea: Suara dari Dilan* ditemukan dialog yang diucapkan oleh beberapa tokoh yang termasuk dalam maksim pujian sebanyak 15 data. Berikut kutipan yang menandai wujud kesopanan berbahasa bentuk maksim pujian.

Dilan : "Jangan Ketawa!"

Milea : "Kenapa?"

Dilan : "Ketawa kamu itu bagus, nanti dia jadi suka sama kamu" (Data MSDD: 01:10:31).

Data MSDD: 01:10:31 adalah percakapan yang terjadi saat Dilan dan Milea saat mereka sedang makan bakso bersama di sebuah warung. Dilan menyuruh Milea untuk melihat sepasang kekasih di samping mereka dimana sang laki-laki selalu menggenggam tangan si perempuan. Milea tertawa melihat hal itu Dilan pun melarang Milea karena ia takut jika laki-laki di samping mereka akan suka ke Milea karena Milea memiliki suara ketawa yang bagus. Hal yang dilakukan Dilan adalah sesuatu yang menyenangkan bagi lawan tutur yaitu Milea. Tindakan Dilan ini juga termasuk sebagai pujian karena ia memuji bahwa suara ketawa Milea bagus.

Ayah Dilan : "Kamu itu memang nurun dari ayah."

Dilan : " Apa?"

Ayah Dilan : "Iya, kamu cerdas itu turunan ayah." (Data MSDD/ 01:12:05)

Pada kutipan di atas terjadi saat Dilan menelefon keluarganya dan memberitahu bahwa dirinya lolos UMPTN. Kemudian Ayah Dilan menganggap bahwa kecerdasan yang dimiliki oleh Dilan adalah kecerdasan yang menurun dari dirinya. Sang ayah mempertegas ucapannya bahwa Dilan cerdas turunan darinya. Secara tidak langsung ucapan Ayah kepada Dilan merupakan suatu pujian bahwa Dilan adalah anak yang cerdas, yang dibuktikan dengan ia lulus UMPTN. Tokoh ayah dalam kutipan menunjukkan penerapan dari maksim pujian, berupa pujian bahwa Dilan merupakan anak yang cerdas.

3.4. Maksim Kerendahan Hati

Dalam film *Milea: Suara dari Dilan* Maksim kerendahan hati ditemukan sebanyak 10 data. Maksim kerendahan hati dalam kesopanan dapat berupa penutur mengecam dirinya sebesar mungkin dan memuji dirinya dengan sekecil mungkin. Dalam penerapannya dapat berupa penutur menyadari keterbatasan akan dirinya, mencoba merefleksikan diri, serta menyadari kesalahan-kesalahan baik berupa ucapan atau perbuatannya. Berikut adalah kutipan yang menandai penerapan kesopanan berupa maksim kerendahan hati.

Dilan : "Aku tahu tidak ada yang bisa aku lakukan selain menghargai pendapat Lia, ku kira itu adalah hak kita karena baik aku dan Lia adalah pemilik masa lalu dari kisah asmara itu. Aku hanya akan menceritakan apa yang aku ingat, tanpa perlu mengulang apa yang sudah Lia ceritakan. Tapi maaf, aku tidak sependai Lia dalam mengatakan perasaan. (MSDD/00.00.44).

Kutipan tersebut adalah narasi Dilan di awal film sebelum ia mulai menceritakan kisahnya dengan Milea. Pada saat itu Dilan menceritakan bahwa Pidi Baiq mendatangi dirinya untuk menulis kisah cintanya dengan Milea. Ia menceritakan hal tersebut sambil mulai mengetik di komputer dan membuka dua novel Dilan yang ditulis berdasarkan sudut pandang Milea. Pada kalimat pertama Dilan mengatakan bahwa tidak ada yang bisa dilakukan Dilan selain menghargai Milea, hal tersebut menunjukkan keterbatasan Dilan dalam menceritakan kisahnya kembali di masa lalu bersama Milea. Hal ini juga menunjukkan bahwa Dilan sangat menghargai Milea. Penerapan maksim kerendahan hati pada kutipan di atas berupa menyadari keterbatasan, pada kutipan di atas tokoh Dilan menyadari bahwa dirinya tidak sependai Milea dalam menyatakan perasaan. Dilan mengakui dari dua novel yang telah diceritakan dari sudut pandang Milea, Milea sangat pandai dalam menyatakan perasaannya. Sehingga ketika hendak menceritakan kisahnya di masa lalu dari sudut pandangnya, Dilan merasa kurang yakin dalam menceritakannya. Berdasarkan kutipan tersebut ujaran Dilan termasuk dalam maksim kerendahan hati yaitu berupa menyadari keterbatasannya.

Dilan : "Itu adalah hari yang paling buruk, karena berantem dengan sahabat karib adalah ide yang mengerikan. Aku tahu itu adalah tindakan yang salah dan aku mengerti Anhar mungkin merasa Lia sudah mengambil waktu untuk berkumpul bersama teman-temanku (MSDD/00.21.20).

Ujaran dalam kutipan di atas diucapkan oleh Dilan setelah dirinya berantem dengan Anhar. Alasan Dilan berantem dengan Anhar karena beberapa hari sebelumnya Milea dan Anhar terlibat pertengkaran di warung Bi Eem. Saat bertengkar dengan Milea tanpa sengaja Anhar menampar pipi Milea dan menyebabkan Milea menangis. Kedatangan Milea pada saat itu untuk menanyakan keberadaan Dilan kepada teman-teman Dilan. Tetapi karena Anhar merasa bahwa Dilan jarang berkumpul dengan teman-temannya setelah berpacaran dengan Milea, akhirnya Anhar mengatakan perkataan yang cukup kasar. Hingga berujung Anhar menampar pipi Milea.

Penerapan maksim kerendahan hati dalam kutipan di atas berupa tokoh Dilan yang menyesali perbuatannya dengan Anhar. Dilan yang pada saat itu tahu perbuatan Anhar kepada Milea dari Bi Eem langsung menuju ke sekolahnya dan mulai memukuli Anhar hingga babak belur. Tidak lama setelah mereka berkelahi para guru dan siswa mulai meleraikan mereka, mereka akhirnya dibawa ke ruangan untuk diajak berdiskusi. Akibat dari peristiwa Dilan dan Anhar menyebabkan Dilan harus dikeluarkan dari sekolahnya. Hubungan pertemanan antara Dilan

dan Anhar juga menjadi kurang baik, serta kejadian tersebut berlanjut dengan kakaknya Anhar yang datang untuk memukul Dilan di warung Bi Eem. Setelah kejadian tersebut Dilan merasa menyesal telah berkelahi dengan sahabatnya sendiri. Penyesalan yang dialami Dilan membuktikan penerapan dari maksim kerendahan hati.

3.5. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan dalam kesopanan dapat berupa penutur mengusahakan terjadinya kesepakatan antara dirinya dengan lawan tuturnya, selain itu dapat berupa penutur meminimalkan terjadinya ketidaksepakatan antara dirinya dengan orang lain. Pada film Milea: Suara dari Dilan setelah diklasifikasi ditemukan sebanyak 14 data, berikut adalah beberapa kutipan yang membuktikan penerapan dari maksim kesepakatan.

Bunda : "Bunda boleh masuk?"

Dilan : "Bundanya siapa?"

Bunda : "Bundamu."

Dilan : "Masuk." (MSDD/00.01.50).

Situasi dalam kutipan di atas adalah ketika Dilan dan Disa kecil saat bermain bersama di kamar, saat tengah asyik bermain tiba-tiba bunda mereka mengetuk pintu kamar dan bertanya apakah dirinya boleh masuk ke kamar atau tidak. Dilan dan Disa yang sedang bermain langsung menghentikan aktivitas bermainnya, kemudian Dilan menjawab pertanyaan bundanya dengan bertanya 'bundanya siapa?'. Setelah mendengar jawaban dari bunda, kemudian Dilan sepakat agar bundanya dapat masuk ke kamar ditunjukkan dengan kata "masuk" yang artinya ia setuju. Penerapan maksim kesepakatan dalam kutipan tersebut menandai kesepakatan yang dilakukan oleh Dilan dengan bundanya. Kesepakatan tersebut berupa izin masuk ke kamar Dilan, maka berdasarkan analisis kutipan tersebut membuktikan penerapan maksim berupa maksim kesepakatan.

Dilan : "Kalau Burhan pergi saya juga ikut pergi pak, saya juga temennya Akew."

Teman Dilan : "Saya juga pak."

Polisi : "Baik, kalau begitu mari kita berangkat." (Data MSDD/ 00:52:35)

Pada Kutipan data pada menit 00:52:35 terjadi saat polisi hendak membawa Burhan ke kantor polisi untuk dijadikan sebagai seorang saksi dari kasus penyerangan yang dialami oleh Akew. Namun, Dilan meminta agar dirinya juga ikut ke kantor polisi karena ia juga merupakan teman akew, dilanjutkan dengan teman Dilan lainnya yang juga ingin ikut bersama mereka. Permintaan Dilan pun disetujui oleh polisi akhirnya mereka sepakat dan berangkat ke kantor polisi bersama-sama. Ujaran pada kutipan di atas merupakan wujud dari maksim kesepakatan yang terjadi antara polisi dengan Dilan dan temannya.

3.6. Maksim Simpati

Maksim simpati dalam prinsip kesopanan dapat berupa meningkatkan rasa simpati antara penutur kepada lawan tuturnya. Rasa simpati yang ditunjukkan berupa rasa sedih, senang ataupun ucapan berduka cita pada lawan tuturannya. Dalam film Milea: Suara dari Dilan terdapat maksim simpati sebanyak 8 data, berikut adalah beberapa kutipan yang merupakan maksim simpati dalam film tersebut.

Bunda : "Kamu tahu, waktu kamu dikeroyok, ditusuk terus kamu koma."

Dilan : "Nggak tahulah bun, kan aku lagi koma."

Bunda :”Waktu kamu koma bunda sedih, bunda takut kehilangan kamu.” (MSDD/00.04.27).

Ujaran di atas terjadi saat Dilan dan bunda sedang berada di mobil dalam suatu perjalanan. Bunda mengatakan bahwa dirinya turut merasa sedih atas musibah yang menimpa Dilan. Saat itu bunda menceritakan bahwa ketika Dilan dirawat di rumah sakit karena dikeroyok ia takut jika ia akan kehilangan Dilan, pasalnya ia sangat menyayangi anak-anaknya. Ujaran yang diujarkan oleh bunda bahwa dirinya sedih merupakan wujud dari simpati yang berupa rasa turut sedih terhadap apa yang Dilan alami.

Milea :”Bunda, maaf Lia telat. Lia turut berduka cita ya bunda.” (MSDD/01.19.26).

Situasi dalam kutipan di atas terjadi saat Lia berziarah ke makam ayahnya Dilan. Saat itu Milea dan Dilan sudah tidak lagi berpacaran, namun Milea tetap menghadiri acara pemakaman ayahnya Dilan. Milea menunjukkan rasa simpatinya kepada keluarga Dilan dengan mengucapkan turut berduka cita. Ujaran yang diujarkan oleh Milea membuktikan bahwa tokoh Milea memiliki rasa simpati terhadap keluarga yang ditinggalkan, hal ini membuktikan penerapan dari maksim simpati.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam film *Milea: Suara dari Dilan* tuturan yang diucapkan oleh para tokohnya memiliki fungsi kesopanan berupa maksim. Jumlah maksim yang ditemukan berdasarkan teori milik Leech sebanyak 60 data. Adapun setelah diklasifikasikan terdiri dari 8 maksim kebijaksanaan, 5 maksim kedermawanan, 15 maksim pujian, 10 maksim kerendahan hati, 14 maksim kesepakatan, dan 8 maksim simpati.

4.2. Saran

Bagi para peneliti yang hendak meneliti mengenai prinsip kesopanan, sangat disarankan untuk meneliti pada film. Karena selain dalam percakapan sehari-hari prinsip kesopanan juga terdapat pada film. Dengan adanya penelitian mengenai prinsip kesopanan dalam film *Milea: Suara dari Dilan* ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat melengkapi penelitian mengenai prinsip kesopanan khususnya dengan subjek film.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfhatoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Metiadini, A., Katrini, Y. E., & Wijayanti, A. (2019). Kesantunan Berbahasa Tokoh Dilan dalam Novel *Milea: Suara dari Dilan* Karya Pidi Baiq dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Ulasan Buku Fiksi di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2, Nomor 1, Mei 2019, 2*, 1–20. Diambil dari <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/766>
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*.

Jakarta: Erlangga.

- Rukin. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saubani, S. S. (2018). Prinsip-prinsip Kesopanan Dalam Film Animasi "Moana" Karya John Grierson (Suatu kajian Pragmatik). *Fakultas Ilmu Budaya, Universiti Sam Ratulangi*, 1–19.
- Suryanti. (2020). *Pragmatik*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Tambayong, Y. (2019). *Ensiklopedia Seni: Seni Film*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Unsiyah, F., & Yuliati, R. (2018). *Pengantar Ilmu Linguistik*. Malang: UB Press.
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik Dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusri & Mantasiah R. (2020). *Linguistik Mikro: Kajian Internal Bahasa dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.